

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL
AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang
Tadris Bahasa Indonesia



Oleh:

Alfi Karisma Rahayu

NIM: 153151023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfi Karisma Rahayu
NIM : 153151023

Kepada
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Di IAIN Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

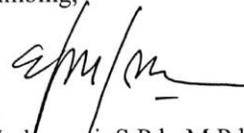
Nama : Alfi Karisma Rahayu
NIM : 153151023
Judul : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Surakarta, 20 Agustus 2019

Pembimbing,



Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19850424 201503 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*” yang disusun oleh Alfi Karisma Rahayu telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap Penguji 1
Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
NIP. 19890807 201503 2 004

: (.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2
Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850424 201503 2 005

: (.....)

Penguji Utama
Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.
NIP. 19821114 200604 2 004

: (.....)

Surakarta, 26 Agustus 2019

Mengetahui,



Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Dr. H. Giyoto, M.Hum.

NIP. 19670224 2000031 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan”

(Imam Ghazali)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Karisma Rahayu
NIM : 153151023
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Alfi Karisma Rahayu

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”*. Penyusunan skripsi tersebut merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Islam Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut;

1. Prof. Dr. H. Mudlofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Drs. Saiful Islam, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Akademik
5. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mengarahkan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi semua keperluan ujian untuk skripsi.
7. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat pada skripsi ini.
8. Kedua orang tua dan saudara yang tiada henti memberi dukungan serta semangat.
9. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberi semangat.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang telah membantu segala keperluan selama kepenulisan.

Semoga Allah Swt. memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Penulis

Alfi Karisma Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
1. Gaya Bahasa dalam Novel	7
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa	9
3. Novel	18
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia	20
B. Kajian Pustaka	21
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25

B. Data dan Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Keabsahan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	31
1. Biografi Pengarang	31
2. Sinopsis Novel <i>Aroma Karsa</i>	32
3. Hasil Penelitian	36
B. Analisis Data	50
1. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel	50
2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	77
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

ABSTRAK

Alfi Karisma Rahayu, 2019. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Novel.

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil dokumentasi kemudian dianalisis dan diambil simpulan akhir. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari yang difokuskan pada penggunaan gaya bahasa

Dari hasil penelitian data yang diperoleh 471 data gaya bahasa yang diklasifikasikan dalam 15 gaya bahasa yang terdiri dari 72 dalam gaya bahasa simile, 36 dalam gaya bahasa metafora, 115 dalam gaya bahasa personifikasi, 3 dalam gaya bahasa alegori, 7 dalam gaya bahasa metonimi, 8 dalam gaya bahasa sinekdoki, 20 dalam gaya bahasa repetisi, 9 dalam gaya bahasa paralelisme, 15 dalam gaya bahasa anafora, 55 dalam gaya bahasa polisindeton, 64 dalam gaya bahasa asindeton, 15 dalam gaya bahasa hiperbola, 5 dalam gaya bahasa sarkasme, 35 dalam gaya bahasa retorik, dan 12 dalam gaya bahasa klimaks. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa yang mendominasi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 115 data yang ditemukan. Kegunaan gaya bahasa adalah untuk memperindah suatu karya agar lebih hidup, berjiwa, dan menarik untuk dibaca. Dengan adanya gaya bahasa, karya sastra akan memiliki emosi tersendiri ketika pembaca membacanya. Penelitian mengenai gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yang akan memberikan wawasan bagi siswa serta menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap sastra.

ABSTRACT

Alfi Karisma Rahayu, 2019. *Analysis of the Use of Language Style in Aroma Karsa Novel by Dewi Lestari and its Relevance with Indonesian Language Learning in Madrasah Aliyah*, Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, IAIN Surakarta.

Supervisor: Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd

Keywords: Language Style, Novel.

The problem in this research is how the use of language style in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari and its relevance to learning Indonesian in Madrasah Aliyah. The purpose of this study is to describe and explain the use of language styles contained in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari and its relevance to learning Indonesian in Madrasah Aliyah.

This research uses descriptive qualitative method, which is data that has been collected from the results of the documentation is then analyzed and final conclusions are taken. While the object of this research is the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari which is focused on the use of language styles

From the results of the study the data obtained were 471 linguistic style data classified into 15 linguistic styles consisting of 72 in simile linguistic styles, 36 in metaphorical linguistic styles, 115 in personification linguistic styles, 3 in allegory linguistic styles, 7 in methimional linguistic styles, 8 in the sinekdoki style, 20 in the style of repetition, 9 in the style of parallelism, 15 in the style of anaphoric language, 55 in the style of polisindenton language, 64 in the style of asindenton language, 15 in the style of hyperbole language, 5 in the style of sarcasm, 35 in the style of language rhetorical language, and 12 in climax style. From this analysis, it can be concluded that the analysis of language style that dominates in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari is the style of personification of 115 data found. The purpose of language style is to beautify a work to make it more lively, soulful, and interesting to read. With the style of language, literary works will have their own emotions when the reader reads it. Research on the language style contained in the novel *Aroma Karsa* by Dewi Lestari can be linked in learning Indonesian in Madrasah Aliyah which will provide insight for students and foster their love for literature.

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Kerangka Berpikir	24
3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	29

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Rincian Waktu Penelitian	26
4.1 Jumlah Gaya Bahasa	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Objektif	84
2. Sampul Novel <i>Aroma Karsa</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan karya sastra merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, karena tanpa adanya bahasa, tidak akan lahir sebuah karya sastra. Bahasa yang merupakan kualitas intelektual yang berupa kata, kalimat, dan paragraf dikemas ke dalam karya sastra yang memiliki kualitas emosional yang berupa penyusunan cerita, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Perpaduan kedua kualitas tersebut akan menjadikan suatu karya sastra yang dapat menarik perhatian pembaca.

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan secara komunikatif untuk tujuan estetis (Aldila dkk, 2013: 2). Komunikatif karena karya sastra ditujukan kepada pembaca sehingga bahasa yang digunakan harus bisa dipahami. Estetis karena sastra adalah sebuah keindahan. Oleh karena itu, penulis harus bisa memadukan bahasa keindahan dengan bahasa yang bisa dipahami sehingga menghasilkan karya sastra yang bisa menumbuhkan emosional pembaca.

Salah satu karya sastra yang memanfaatkan bahasa, yaitu novel. Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru: cerita yang baru muncul setelah drama, puisi, dan lainnya (Tarigan, 1985: 164). Novel adalah karya sastra berbentuk fiksi yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian yang bersifat imajinatif dari penulis, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian konflik (Susilowati, 2016). Novel merupakan salah satu karya sastra

yang banyak digandrungi saat ini karena cerita yang dibawakan oleh penulis terkadang mengandung emosional yang pernah dialami oleh pembaca. Emosional yang dirasakan pembaca juga dipengaruhi oleh unsur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik yang berupa tokoh, watak, plot, gaya bahasa, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 5).

Meskipun berbentuk fiksi, novel sebagai karya sastra memiliki aspek-aspek kehidupan yang mendalam dan disajikan dengan halus. Novel juga tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai seni tulis yang menyajikan dan meneliti baik atau buruknya kehidupan dan menunjukkan kepada pembaca tentang akhlak yang baik. Hal tersebut dikarenakan penulis selalu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya.

Penelitian ini akan membahas tentang salah satu unsur intrinsik novel, yaitu gaya bahasa. Istilah gaya bahasa dalam karya sastra bisa dikatakan suatu pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang indah dan harmonis sehingga dapat memberikan makna dan suasana yang menyentuh daya pikir dan emosional pembaca (Aminuddin, 2013: 72). Kegunaan gaya bahasa juga untuk memperindah suatu karya agar lebih hidup, berjiwa, dan menarik untuk dibaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 369) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara melafalkan bahasa dalam prosa, atau cara pengarang mengutarakan sesuatu yang akan disampaikan. Dalam rumusan yang tidak jauh berbeda, Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2013: 369) beranggapan bahwa gaya bahasa merupakan suatu hal yang tidak lagi bersifat kontroversial, yaitu menunjuk pada

penjelasan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki berbagai sifat, tergantung dengan tujuan penuturan itu sendiri.

Gaya bahasa seringkali digunakan untuk menambah kekuatan dan keragaman pada saat mengemukakan sesuatu. Gaya bahasa juga digunakan untuk menyalurkan pendapat pengarang agar lebih kreatif, emosional, dan lebih kuat dalam mengekspresikan perasaannya. Menurut Keraf (2008: 113) gaya bahasa yang baik itu harus memiliki unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik perhatian pembaca.

Gaya bahasa yang akan diteliti yaitu dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari atau yang kerap dipanggil Dee Lestari. Buku-bukunya yang *bestseller* sering diadaptasi ke dalam film layar lebar dan sukses di pasaran. *Aroma Karsa* adalah buku Dewi yang ke-12 setelah *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), dan *Supernova* (2017) yang berbentuk serial. Selain menjadi penulis, Dee Lestari juga bekerja di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu.

Diambilnya novel *Aroma Karsa*, karena novel ini masih terbaru dan menghindari terjadinya duplikasi dengan peneliti lain. Novel ini ditulis oleh penulis muda yang memiliki rasa penasaran tinggi terhadap indera, khususnya indera penciuman. Dewi Lestari memberi syair indah tentang keragaman aroma yang ia temui sekaligus menjelaskan tentang petualangan, misteri, mitologi, epigrafi, keluarga, persahabatan, dan percintaan.

Novel ini juga menyajikan diksi yang menghasilkan gaya bahasa dalam setiap ceritanya. Permainan kata yang digunakan Dewi Lestari memang tidak selalu tegas saat menyampaikan maksudnya, tapi mendetail, sehingga pembaca dapat memahami makna yang disampaikan dalam novel tersebut. Terutama ketika membahas aroma yang menjadi topik utama dalam novel *Aroma Karsa*. Penjabaran yang dilakukan penulis sangat detail, bahkan diuraikan satu persatu kemudian divisualisasikan melalui pemilihan kata dengan menjelaskan kembali menggunakan indera lainnya. Selain itu, *Aroma Karsa* juga mendapatkan penghargaan sebagai Book of the Year 2018 dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Penelitian mengenai gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA berdasarkan kurikulum 2013 kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berharap penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis dan memotivasi peserta didik dalam mempelajari gaya bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang inilah topik gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* menarik untuk diteliti. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari
2. relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan bantuan dalam bidang pendidikan yang mencakup pembelajaran gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian tentang gaya bahasa dalam kajian stilistika.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajarkan gaya bahasa. Pengajar juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dalam mengajarkan bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi peserta didik mampu mengambil ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa dengan menjadikannya sebagai contoh untuk bisa membuat kalimat yang mengandung gaya bahasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar untuk menerapkan ilmu yang sudah didapat dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa dalam Novel

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* yang berasal dari kata latin *stilus*, yaitu sejenis alat untuk menulis di lempengan lilin. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata *style* berubah menjadi cara mengemukakan gagasan melalui bahasa secara khusus yang menunjukkan jiwa dan kepribadian seorang penulis (Keraf, 2008: 113).

Banyak yang mengatakan bahwa gaya bahasa memiliki sinonim, yaitu majas. Padahal sebenarnya majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa yang meemiliki diksi, struktur kalimat, majas citraan, pola rima yang digunakan penulis dalam karya sastra (Sudjiman dalam Umami, 2009: 205).

Gaya bahasa menurut Ratna (2009: 161) merupakan cara yang dilakukan penulis untuk menghasilkan aspek keindahan dengan sempurna dalam membuat karya sastra. Secara singkat gaya bahasa adalah penyampaian penulis terhadap pesan yang akan disampaikan menggunakan bahasa yang indah dan menarik seolah-olah bahasa itu memiliki jiwa yang dapat membangkitkan emosional pembaca.

Nurgiyantoro (2013: 365) mengemukakan, bahwa karakteristik gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Meskipun bersifat konotatif, tidak dipungkiri jika bahasa sastra juga mengandung denotatif agar pembaca dapat memahami isi karya sastra tersebut. Gaya bahasa dalam sastra juga memiliki ciri deotomatisasi, yaitu penyimpangan dari cara-cara penuturan yang memiliki sifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar.

Gaya bahasa jika dikaitkan dengan jenis karya sastra, paling sering ditemukan dalam puisi. Bisa dikatakan, puisi adalah struktur dari gaya bahasa. Puisi sebenarnya tidak menampilkan sebuah cerita, hanya menggambarkan tema, irama, rima, dan gaya bahasa itu sendiri yang menjadikannya sebagai alat dan tujuan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang harus dijelaskan secara mendetail, puisi yang mewakili perasaan penulis memerlukan cara yang berbeda. Pemahaman makna dalam karya sastra, khususnya puisi, tidak akan pernah persis sama, karena karya sastra hidup dan bermakna karena ditafsirkan (Ratna, 2009: 57).

Berbeda dengan puisi, gaya bahasa yang digunakan prosa, baik cerpen maupun novel tidak dijadikan alat. Gaya bahasa dalam prosa hanya menduduki fungsi sekunder. Prosa lebih mementingkan cerita atau plot. Tujuannya adalah untuk membawa ide, pesan, tema, dan pandangan terhadap dunia. Selain itu, gaya bahasa juga digunakan untuk melahirkan kualitas estetis, sehingga peristiwa dan kejadian disusun sedemikian rupa agar masalah

yang biasa menjadi luar biasa (Ratna, 2009: 61). Sederhananya, gaya bahasa merupakan kebahasaan yang digunakan penulis dalam mengekspresikan pesan yang ia sampaikan dalam sebuah karya sastra secara emotif dan imajinatif, sehingga karya sastra tersebut memiliki jiwa yang dapat membangkitkan emosional pembacanya.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2017: 218) membagi gaya bahasa ke dalam beberapa kelompok, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan paling banyak ditemukan dalam karya sastra bahkan teks nonsastra. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Ciri-ciri kesamaan tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya, bentuk perbandingan dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi.

1) Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara mendasar (Minderop, 2005: 52). Simile biasanya menggunakan

kata-kata perbandingan, misalnya *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan lainnya (Ratna, 2009: 446). Contoh penggunaan simile, yaitu:

Di hadapan mereka, Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar yang sedang lelap.

Maksud dari contoh di atas adalah Dukuh Paruk yang remang disamakan dengan kerbau lelap walaupun sebenarnya itu merupakan hal yang berbeda. Keadaan itu sekaligus juga mengarah pada makna bahwa orang-orang Dukuh Paruk yang bodoh bagaikan kerbau.

2) Metafora

Simile dan metafora sama-sama gaya bahasa perbandingan. Jika simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud beda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang bersifat implisit. Contoh penggunaan metafora, yaitu:

Pemuda bunga bangsa

Orang itu buaya darat

3) Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Menurut Minderop (2005: 53) personifikasi menggunakan karakteristik manusia untuk

dibandingkan dengan benda-benda nonmanusia, termasuk abstraksi atau gagasan. Sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Gaya bahasa ini juga dinamakan gaya bahasa pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat kemanusiaan yang disisipkan ke benda itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan sifat lainnya yang hanya manusia yang memiliki dan dapat melakukannya. Misalnya:

Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang disekitarku berdiri angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku.

4) Alegori

Alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Biasanya alegori menggunakan perbandingan dengan alam secara utuh (Ratna, 2009: 444). Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Contoh alegori yaitu terdapat dalam puisi milik Sanusi

Pane yang berjudul *Teratai* yang merupakan persembahan, cerita, perbandingan, dan alegoris Ki Hajar Dewantara.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Selain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan juga sering dijumpai dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh penulis.

1) Metonimi

Gaya bahasa metonimi adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Hubungan itu dapat berupa penemu atau hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2008: 126). Gaya bahasa ini biasanya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan.

Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Umar Kayam, kemudian dikatakan: "*Ia suka membaca Kayam*". Kata *Kayam* tidak dimaksudkan pada orangnya, tetapi buku-buku karya Umar Kayam. Untuk mempermudah dan mempercepat pengucapan kata-kata yang panjang itu, ucapan disingkat menjadi *Kayam* saja.

2) Sinekdoki

Gaya bahasa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Dalam sinekdoki terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian dari sesuatu yang dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu tersebut (*pars pro toto*).

Contohnya, “*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,-*”. Yang kedua, pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan untuk sebagian dari sesuatu tersebut (*totum pro parte*). Contohnya, “*Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4*”.

c. Gaya Bahasa Pengulangan

1) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah tulisan. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata atau frase tertentu, biasanya digunakan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituliskan. Contohnya:

“Maksudku, **kamu** kan tidak punya latar belakang civitas akademik sama sekali. **Kamu** tidak punya titel apa-apa, mm ... bukan berarti **kamu** tidak mampu lho”.

2) Paralelisme

Paralelisme merupakan penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. Penggunaan bentuk paralelisme biasanya dimaksudkan untuk menekankan adanya kesejajaran bangun struktur yang menduduki posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat. Contohnya:

“**Di antara** sejumlah warga itu terpaksa ada yang **dipilih, dibatasi,** bahkan ada kalanya **ditolak** untuk **diterima** sebagai anggota”.

3) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa pengulangan yang berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik puisi. Anafora merupakan kata atau kelompok kata pertama yang diulang pada baris berikutnya (Ratna, 2009: 442). Misalnya:

Tingkah lakumu melanggar tata susila. **Tingkah lakumu** juga mencoreng nama baik keluarga.

4) Polisindenton dan Asindenton

Polisindenton dan asindenton merupakan bentuk pengulangan yang biasa digunakan dalam sebuah kalimat. Bentuk pengulangan pada

polisindeton berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata *dan* dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang sejajar dan seimbang. Contohnya:

*“Begitu melihat awan hitam tebal yang mematikan itu membumbung dan bergerak dibawa angin, para pengungsi, laki-laki **dan** perempuan, orang tua **dan** anak-anak, **dan** penduduk setempat, **dan** relawan, **dan** petugas kesehatan, **dan** bahkan petugas keamanan segera lari meninggalkan semuanya tanpa sempat berkemas”.*

Di sisi lain, bentuk pengulangan asindeton adalah berupa pengulangan punctuation tanda baca, yang biasanya berupa tanda koma dalam sebuah kalimat tanpa kata penghubung (Ratna, 2009: 443).

d. Gaya Bahasa Pengontrasan

1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar manusia. Contohnya, *//Bersandar pada tali warna pelangi/Kau depanku bertudung sutra senja/*

2) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya yang mengecilkan fakta yang sesungguhnya. Litotes digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2008: 126). Biasanya, hal itu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan. Contohnya, *“Saya harap kawan-kawan dapat menikmati masakan istriku yang hanya ala kadarnya ini”*.

3) Paradoks

Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penulisan. Jadi, dalam sebuah tulisan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah strategi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedangkan sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada dalam pertentangan itu. Contohnya, *“Ia merasa amat kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan”*.

4) Ironi dan Sarkasme

Gaya ironi dan sarkasme adalah gaya yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Kedua gaya ini menampilkan tulisan yang maksudnya harus dicari dalam makna kontrasnya dengan apa yang dituturkannya. Kedua gaya ini digunakan untuk menampilkan sesuatu

yang bersifat ironis, misalnya untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sejenisnya.

Intensitas menyindir itu ada tingkatannya. Jika sindiran itu rendah, gaya yang dipakai yaitu ironi, sedang sindiran tajam biasanya memakai gaya sarkasme. Contoh ironi yaitu, *“Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!”*. Kemudian contoh sarkasme adalah, *“Kelakuanmu memuakkan saya!”*

e. Pertanyaan Retoris

Gaya yang berupa pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu yang menampilkan semacam pertanyaan yang tidak membutuhkan sebuah jawaban. Pertanyaan retorik banyak digunakan dalam bahasa lisan seperti dalam pidato dan kampanye. Contohnya:

“Kita jangan terlalu terlena dengan segala macam kegagalan dan kesedihan yang tidak berguna itu. Kita harus segera bangkit dan sekaligus berpasrah diri kepada yang Maha Memberi. Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semuanya berasal dari Allah?”

f. Klimaks dan Antiklimaks

Klimaks dan antiklimaks dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan. Pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan

semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedang pada antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur.

Contoh klimaks yaitu, *“Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sederhana, mau minta seluruh isi toko Carefour pun rasanya akan dipenuhinya.* Di sisi lain, penuturan untuk gaya antiklimaks bersifat sebaliknya: *“Atas nama cinta atau apa pun, jangankan mau minta seluruh isi toko Carefour, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang paling sederhana pun, rasanya takkan mampu dipenuhi”*.

g. Antitesis

Antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya:

“Kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situlah kita akan memperoleh pelajaran yang berharga”.

3. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’, kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11). Dikatakan sebuah barang kecil baru karena dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama dan lainnya, novel terbilang masih baru. Meskipun masih baru, novel

sudah dianggap menjadi dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan karena ditulis dengan sangat meyakinkan, sebagai cerita sebuah kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya (Wellek dan Warren, 2014: 254).

Novel juga salah satu karya sastra berbentuk fiksi yang menunjukkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 5). Menurut Pradopo (1997: 6) terkadang novel ataupun prosa lainnya juga memiliki irama seperti puisi, namun tidak sekuat irama puisi.

Ismawati (2013: 69) berpendapat bahwa prosa fiksi seperti novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan yang bersifat kebatinan dan kerohanian. Berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, dan lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra baru berbentuk prosa yang berupa dialog dan bersifat fiktif serta imajinatif. Di dalamnya menceritakan suatu kejadian, baik nyata maupun fiksi, dengan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerita, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar cerita (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 1) pembelajaran merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan, terencana, gradual, bergilir, berkeseimbangan, dan terpadu yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Hamalik (2014: 57) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan. Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik yang sudah direncanakan serta memiliki prosedur untuk mencapai suatu tujuan.

Prosedur tersebut terdapat dalam kurikulum 2013, yang mencantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti kelas diuraikan kembali dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat

dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Abidin, 2014: 21).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat saja, melainkan ada yang disebut gaya bahasa. Keterkaitannya penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yang berisi merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan atau tulisan di kelas XII. Kebahasaan atau gaya bahasa biasanya dipelajari siswa dengan bantuan bahan ajar yang berhubungan dengan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan materi gaya bahasa juga bisa menggunakan alternatif bahan ajar yang lain.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam kajian pustaka diungkapkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa adalah skripsi milik Inieke Kusuma Putri (2013) yang berjudul *Ananlisis Gaya Bahasa Hiperbola dan*

Personifikasi pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dan makna gaya bahasa tersebut yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Persamaan penelitian Inieke dengan milik penulis yaitu objek yang digunakan sama, yaitu novel. Namun dalam penelitian milik Inieke hanya sebatas gaya bahasa hiperbola dan personifikasi, sedangkan milik penulis semua gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa*. Penelitian ini juga melibatkan keterkaitan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah.

Penelitian lain yang berkaitan adalah skripsi milik Ika Wirna (2012) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Penelitian milik Ika bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ditampilkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* serta mengetahui implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran dan sastra Indonesia di SMA. Objek dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan milik peneliti. Hanya saja teori yang digunakan berbeda. Ika Wirna menggunakan teori milik Nyoman Kutha Ratna, sedangkan peneliti menggunakan teori milik Burhan Nurgiyantoro..

Penelitian milik Imam Mahdil Umami (2016) yang berjudul *Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lagu-lagu Ungu: Kajian Stilistika*. Jurnal *Dinamika Bahasa & Budaya* Vol. 3 No. 2 milik Imam bertujuan untuk

menganalisis wujud gaya bahasa dari lirik-lirik lagu Ungu dengan mendeskripsikan fakta berupa liriknya dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai. Perbedaan dari penelitian milik Imam dengan peneliti berada pada objek penelitian dan dalam jurnal tersebut tidak ada relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah atau sekolah.

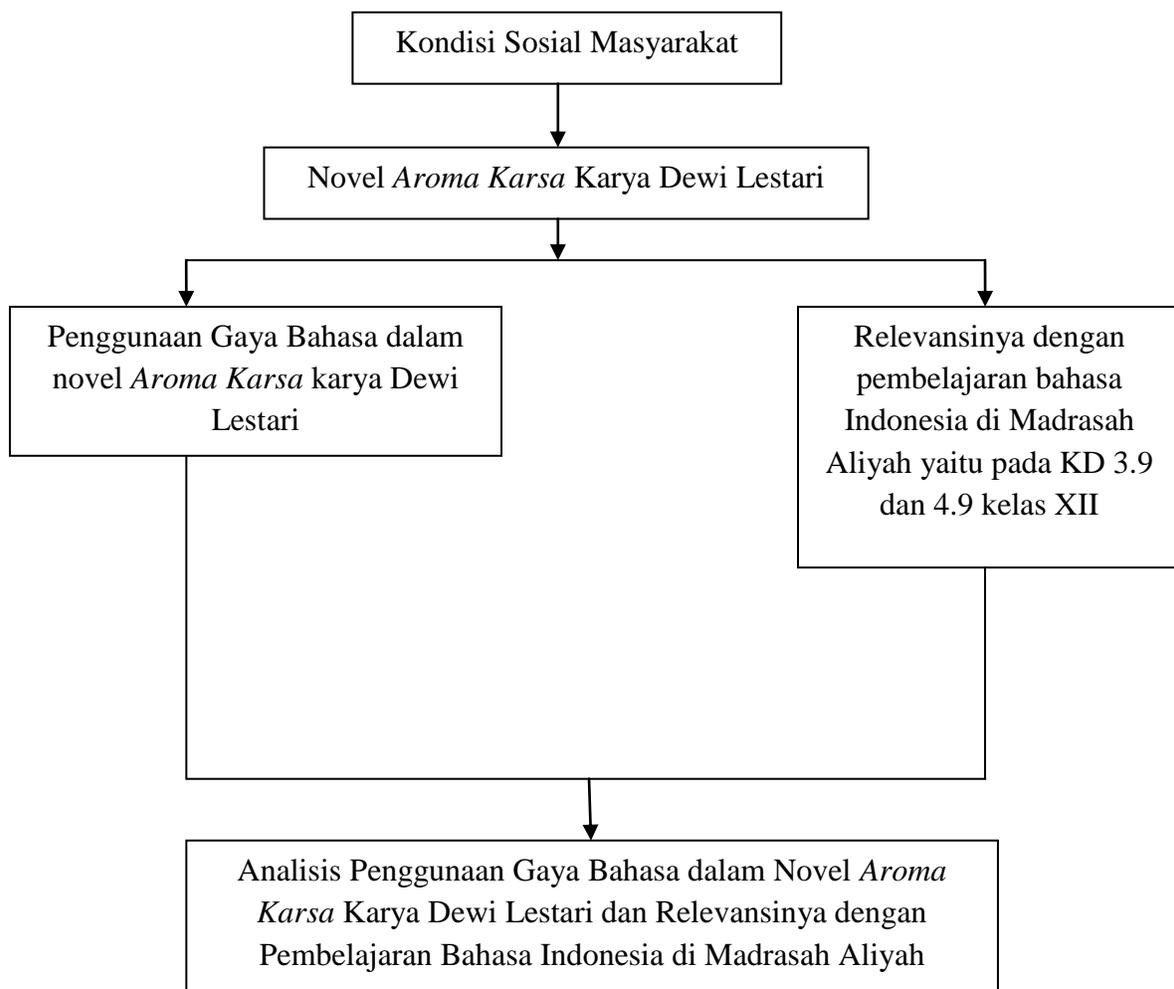
Selanjutnya, jurnal milik Elen Inderasari dan Ferdian Achسانی yang berjudul *Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo*. Jurnal Gramatika V4.i2 milik Elen dan Ferdian bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa perbandingan dan repetisi dalam lirik lagu dangdut dan nilai moral yang terdapat dalam tren lagu dangdut koplo. Perbedaan dari penelitian milik Elen dan Ferdian dengan peneliti berada pada objek penelitian. Objek dari jurnal tersebut adalah lirik lagu dangdut koplo, sedangkan objek milik peneliti adalah novel. Jurnal tersebut juga mengkaji pesan moral yang terkandung dalam lirik, sedangkan peneliti mengkaji relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah. Persamaannya terdapat kajian yang digunakan, yaitu gaya bahasa.

C. Kerangka Berpikir

Gaya bahasa memandang karya sastra sebagai gaya yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bahasa yang khas sehingga mencapai tujuan secara maksimal. Pendekatan ini menelaah karya sastra menggunakan gaya bahasa yang digunakan dalam sastra tersebut. Dengan menggunakan analisis gaya

bahasa, peneliti dapat mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa*. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang dituangkan Dee Lestari dalam novelnya yang berjudul *Aroma Karsa* juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA, sehingga siswa dapat memahami jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Berikut disajikan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, sehingga tidak membatasi tempat penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada post positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk menjadi instrumen kunci, peneliti harus memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan memiliki makna (Sugiyono, 2017: 8). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, hal tersebut disebabkan adanya metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif (Moleong, 2011: 11).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan isi teks konten analisis, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun waktu yang direncanakan dalam penelitian ini selama 6 bulan, yaitu Februari 2019 sampai Juli 2019.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Kegiatan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan judul skripsi	■					
2.	Pembuatan proposal	■					
3.	Seminar Proposal		■				
4.	Revisi proposal			■			
5.	Pengumpulan data			■			
6.	Analisis data				■	■	
7.	Penyusunan Penelitian					■	
8.	Ujian Munaqosyah						■
9.	Revisi						■

B. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berupa dokumen, yaitu novel. Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari diterbitkan di PT Bentang Pustaka, cetakan pertama Maret 2018 dengan tebal 710 halaman. Sumber data yang terdapat dalam dokumen dapat berupa gambar, foto, dan catatan-catatan untuk menambah data yang digunakan untuk menganalisis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur untuk dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis dan mendapat informasi yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti mengambil data sekunder dari jurnal, buku, dan internet yang berkaitan dengan penelitian untuk memperkuat analisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan beberapa tahapan.

Teknik pengumpulan data yang pertama membaca novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari secara keseluruhan dengan saksama, kedua mencatat dan menandai data-data yang mengandung gaya bahasa, ketiga mendeskripsikan relevansi hasil penelitian gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, keempat menyimpulkan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk mengecek atau

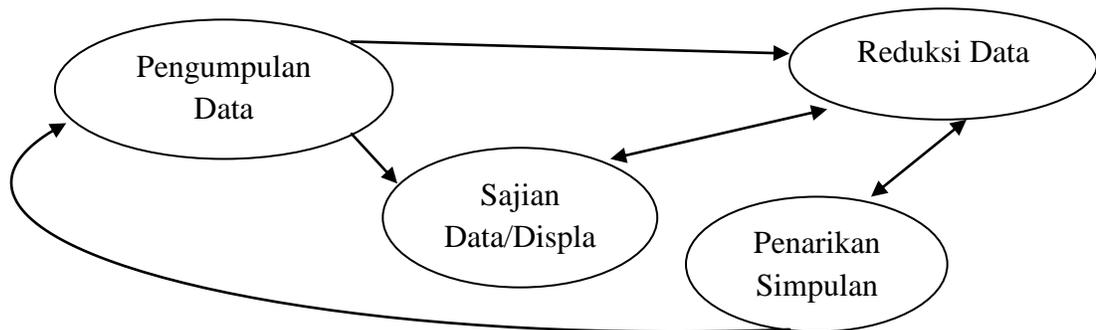
pembandingan terhadap data tersebut. Denzin (dalam Moleong, 2013: 330) membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasi data sesuai dengan teori yang dijelaskan, menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan, menafsirkan data yang sudah dianalisis, disimpulkan dan menulis laporan penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246) mengatakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, mengetahui, dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah.

Berikut gambar teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 247)



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan agar data yang diperoleh tidak terlalu banyak. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks naratif. Dengan menyajikan data, maka akan

memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dijelaskan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data dari penelitian ini didapat dari novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari yang mengandung unsur gaya bahasa. Berikut pemaparan data penelitian.

1. Biografi Pengarang

Dewi Lestari, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial *Supernova* yang berjudul *Kesatria*, *Putri*, dan *Bintang Jatuh*.

Lima episode berikutnya terdiri atas *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), ditutup dengan *Inteligensi Embun Pagi* (2016) yang terpilih menjadi IKAPI Book of The Year 2016 serta Buku dan Penulis Favorit Anugerah Pembaca Indonesia 2016. Serial *Supernova* konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), dan *Kepingan Supernova* (2017). Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Pada waktu senggang, ia mengisi blognya dengan berbagai tip menulis dan resep masakan. Dee tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan.

2. Sinopsis Novel *Aroma Karsa*

Pada awal perjalanannya, *Aroma Karsa* dipublikasikan lewat digital selama Dewi melakukan riset di Gunung Lawu untuk bahan tulisannya. Versi digital ini dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi kepada pembaca tentang proses kreatif yang dilalui penulis. Setelah dua bulan selesai dengan versi digital, Dee mencetak novelnya dengan 710 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang. Kedua versi novel ini sedikit memiliki perbedaan karena kendala waktu. Namun tidak merusak jalan cerita sedikitpun, meski versi digital bisa dibilang lebih sempurna dibandingkan novel cetakan pertama, karena kurangnya detail revisi suntingan. Barulah pada cetakan kedua dapat disamakan manuskripnya

Novel ini bercerita tentang Jati Wesi, pria berusia 26 tahun yang pekerjaannya merangkap menjadi tukang kebun, pemulung, dan peracik parfum. Dia dijuluki hidung tikus karena hidung ajaibnya yang mampu mengendus di luar batas wajar manusia.

Dia bahkan bisa menghirup bau boraks, yang bagi orang normal tidak berbau. Dia tinggal di gubuk sekitar tumpukan sampah TPA Bantar Gebang

bersama ayah angkatnya, yang mempunyai panti asuhan atau tepatnya bisnis memperkerjakan anak yatim piatu yang terlantar bernama Nurdin.

Jati Wesi menjadi kesayangan Nurdin karena hidungnya bisa melacak batu-batu mulia yang tak sengaja terbang dari pabrik perhiasan. Jati Wesi bahkan pernah membantu pihak kepolisian dengan kemampuan penciumannya. Seorang pemulung yang hilang tertimbun sampah mampu ia lacak jenazahnya hanya mengandalkan aroma, polisi sampai keheranan.

Suatu hari Jati dan bosnya Pak Khalil dari toko parfum Attarwala, yang menjual parfum isi ulang tiruan, dibekuk polisi karena ketahuan meracik tiruan *fine fragrance* perusahaan lokal bernama Kemara. Hukumannya penjara lima tahun. Tapi pimpinan Kemara yang lumpuh, Raras Prayagung, akhirnya menawarkan kontrak kerja kepada Jati, yang membuat formula tiruannya, seumur hidup sebagai pengganti hukuman penjara. Jati setuju.

Ia pamit ke semua kenalannya termasuk ayahnya yang sakit jiwa dan seorang narapidana bernama Anung. Berangkat ke Sentul dimana pabriknya berada bersama pengacara Raras dengan mobil mahal.

Tapi yang mengejutkan, Raras memastikan Jati tinggal di area rumahnya yang juga di Sentul, di paviliunnya. Alasan Raras adalah dia ingin Jati kerja di olfaktorium rumahnya dan meracik parfum sesuai pesanan khusus. Jati pun dipertemukan dengan Suma, anak angkat Raras. Suma menentang keras kehadiran Jati di Kemara dan rumahnya.

Rupanya ia merasa tersaingi, karena Suma juga memiliki bakat penciuman luar biasa, tapi bedanya sensitifitas Suma membuatnya mudah muntah sampai perlu makan obat. Tapi Raras keras, sampai-sampai memberi Jati pelatihan pegawai Kemara hingga mengirimnya ke Paris untuk pelatihan privat meracik parfum kelas internasional. Suma yang semakin marah dengan Jati karena mendapat kesempatan itu, membongkar kumpulan diari pribadinya yang disimpan di paviliun.

Namun dari diari itu Suma belajar menghargai ketekunan Jati mempelajari aroma, serta mulai tersentuh dengan pengalaman hidup Jati yang menyedihkan. Sedangkan Jati mulai jatuh cinta dengan Suma, di Paris saat ia jalan keliling sendiri usai kelas ia menyempatkan diri menulis surat cinta pada Suma. Ia pun membuat parfum terinspirasi dari Suma, yang juga formula rombakannya untuk merek Puspa Ananta yang dinilai terlalu unik wanginya. Ia namai parfum buaatannya itu dengan nama Puspa Kangga, Kangga artinya badan.

Tapi Suma malah kesal Jati mengutak-atik formula Puspa Ananta dan mempermalukan Jati di meja makan kalau dia membaca diarinya dan mengejek Jati yang anak narapidana. Jati tidak terima, merasa privasinya diusik, ia pindah ke kosan dekat pabrik meninggalkan kemewahan rumah Raras. Raras dibuat makin kecewa saat Jati menolak ikut ekspedisi melacak Puspa Karsa, bunga bersejarah yang ditemukan Mahesa Guning, seorang raja Majapahit yang tidak diakui.

Suma lah yang mampu membujuk Jati untuk ikut ekspedisi, ketika Suma dan Jati berubah dekat karena Jati mengajarkan Suma cara menggunakan penciuman sensitifnya agar tidak tergantung obat. Suma bahkan berangsur jatuh cinta dengan Jati. Suma sampai membolehkan Jati mengendus kulitnya dengan alasan ingin membuat Puspa Ananta berdasarkan aroma tubuh Suma.

Padahal Suma mempunyai pacar, seorang pembalap bernama Arya. Tapi Suma lebih peduli dengan Jati, selain karena merasa hanya Jati yang paham suka duka memiliki hidung ajaib, Suma tergilagila dengan aroma tubuh Jati. Jati, Suma, serta Lambang seorang arkeolog, Jindra seorang mantan tentara dan Ivan seorang ahli tanaman berangkat ke gunung Lawu dengan pedoman sebuah peta kuno dari prasasti Planggatan.

Katanya mereka harus pergi bersama juru kunci, tapi Mbah Jo tidak mau karena intuisinya berkomunikasi dengan penghuni gaib gunung Lawu dan mereka mengancam akan menyerang kalau Puspa Karsa dicari. Tapi Raras tetap keras kepala dan mengerahkan timnya.

Jati hilang dua kali dalam perjalanan di gunung, dibawa penghuni gaib gunung Lawu yang tinggal di desa bernama Dwarapala yang berarti penjaga gerbang dalam agama Budha. Ternyata Jati sebenarnya adalah penduduk desa gaib ini, yang penghuninya bisa melompat tinggi, lari cepat dan kasat mata.

Jati adalah Banaspati (di mitos Jawa berarti hantu api), di novelnya berarti anak hutan yang takdirnya menjadi pelindung dan lebih sensitif dan

kuat dari pada warga Dwarapala yang lain. Sedangkan Suma, yang aslinya juga warga Dwarapala, adalah titisan bunga Puspa Karsa.

Bunga Puspa Karsa aslinya adalah makhluk kejam yang bisa menghipnotis, pemangsa daging dan roh binatang serta manusia. Sayangnya Jati dan Sinom, para Banaspati, terlambat menghalangi Suma menemukan Puspa Karsa dan dirasuki olehnya. Suma sampai tega membunuh ibu angkatnya dibawah pengaruh Puspa Karsa, walaupun Suma asli yang mencintai Jati amat sangat tidak tahu.

Suma dan Jati akhirnya menjadi partner kerja di perusahaan Kemara dan sudah tunangan. Tapi tetua Dwarapala, Empu Smarakandi, memperingatkan Jati kalau ia harus menangani Suma yang sudah dirasuki Puspa Karsa.

3. Hasil Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* ini menggunakan tujuh jenis gaya bahasa yang berupa gaya bahasa perbandingan, pertautan, pengulangan, pengontrasan, pertanyaan retorik, klimaks dan antiklimaks, dan antitesis. Dalam gaya bahasa perbandingan terdapat empat gaya bahasa, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa pertautan terdapat dua gaya, yaitu metonimi dan sinekdoki. Kemudian dalam gaya bahasa pengulangan terdapat empat gaya, yaitu repetisi, paralelisme, anafora, serta polisindeton dan

asindenton. Sementara gaya bahasa pengontrasan memiliki empat gaya, yaitu hiperbola, litotes, paradoks, serta ironi dan sarkasme. Hasil penelitian analisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* dapat dilihat sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri yang sama antara keduanya. Dalam gaya bahasa perbandingan terdapat empat bentuk, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

1) Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding secara langsung. Kalimat yang menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai, bagaikan, seperti, mirip, seolah, bak* dan sebagainya merupakan gaya bahasa simile. Hasil penelitian dalam novel *Aroma Karsa* terdapat beberapa data yang mencakup pembahasan simile, sebagai berikut.

- (1) “Bagai minyak memberi makan bagi api, keingintahuan Janirah yang tinggi memperkuat wataknya yang nekat” (Lestari, 2018: 6)
- (2) “Tatapan Raras mengawang seolah berbicara kepada dirinya sendiri” (Lestari, 2018: 22)
- (3) “Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin mengembung karena memelototi Jati” (Lestari, 2018: 35)
- (4) “*Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan*” (Lestari, 2018: 56)

- (5) “Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas seolah ada kuping-kuping yang terlihat di tembok” (Lestari, 2018: 58)

Kutipan (1) yang menunjukkan gaya bahasa simile terdapat pada awal kata yaitu **bagai**. Dalam kutipan (2), gaya bahasa simile terdapat dalam kata **seolah**. Kutipan (3) terdapat dalam kata **seperti**. Ungkapan simile dalam kutipan (4) terdapat pada kata **menyerupai**. Gaya bahasa simile dalam kutipan (5) terdapat pada kata **seolah**.

2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bersifat sugestif di salah satunya. Metafora juga tidak selalu menduduki fungsi predikat, namun dapat juga menduduki fungsi subjek, objek, dan lainnya sehingga metafora bisa berdiri sendiri sebagai kata. Hasil penelitian dalam novel *Aroma Karsa* yang berkaitan dengan metafora di antaranya sebagai berikut.

- (6) “Raras kembali diingatkan bahwa Eyang Putri adalah manusia licin bukan kepalang, yang entah dengan cara apa akhirnya berhasil menyelundupkan keluar satu-satunya jejak tentang tanaman Puspa Karsa” (Lestari, 2018: 12)
- (7) “Jalan telah terbuka sepenuhnya bagi Raras untuk lepas landas” (Lestari, 2018: 16)
- (8) “Tidak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah kendaraan. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi” (Lestari, 2018: 17)
- (9) “Seminggu sekali kedatangan Jati mengurus taman majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti” (Lestari, 2018: 25)
- (10) “Jika rezeki adalah satuan, di mata Nurdin waktu adalah mistar yang dibagi oleh garis-garis rezeki” (Lestari, 2018: 30)

Dalam kutipan (6), yang mengandung metafora terdapat pada ungkapan **adalah manusia licin bukan kepalang**. Gaya bahasa metafora dalam kutipan (7) terdapat pada ungkapan **lepas landas**. Pada kutipan (8), ungkapan yang mengandung metafora adalah **Kemara adalah kendaraan**. Kutipan (9) juga mengandung metafora yang terdapat dalam ungkapan **cuci mata**. Dalam kutipan (10) yang mengandung metafora terdapat dalam ungkapan **rezeki adalah satuan dan waktu adalah mistar yang dibagi oleh garis-garis rezeki**.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan benda mati seolah-olah hidup dengan memberikan sifat-sifat kemanusiaan ke dalam benda tersebut. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya gaya bahasa personifikasi dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (11) “Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar bertuliskan aksara hanacaraka yang Janirah kenali meski tak bisa ia baca” (Lestari, 2018: 7)
- (12) “Seiring matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan, Raras melihat dengan terang benderang apa yang perlu ia lakukan” (Lestari, 2018: 13)
- (13) “Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap” (Lestari, 2018: 24)
- (14) “*Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit. Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari*” (Lestari, 2018: 56)

(15)“Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma yang Jati kenal. Kian dekat, aroma itu kian menggigit” Lestari, 2018: 61)

Dalam kutipan (11), ungkapan **Tube-tube itu duduk** termasuk gaya bahasa personifikasi. Kemudian pada kutipan (12), yang menunjukkan personifikasi terdapat dalam ungkapan **matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan**. Kutipan (13) yang menunjukkan personifikasi adalah **Badai telah sengaja merembeskan aroma**. Pada kutipan (14) yang menunjukkan personifikasi yaitu **Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari**. Selanjutnya personifikasi pada kutipan (15) ditunjukkan pada ungkapan **Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma dan aroma itu kian menggigit**.

4) Alegori

Alegori merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang memiliki makna tersembunyi dibalik makna literal, makna yang langsung ditunjuk pada teks. Hasil penelitian dalam novel *Aroma Karsa* yang mengandung alegori adalah sebagai berikut.

(16) “Jika ada satu manusia di Bantar Gebang yang mampu menghadirkan secercah kemungkinan di lautan ketidakmungkinan, manusia itu adalah Jati si Hidung Tikus” (Lestari, 2018: 38)

Untuk gaya bahasa alegori hanya ditemukan satu kutipan, yaitu pada kutipan (16) dalam ungkapan **si hidung tikus**.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat dengan makna yang sebenarnya penulis maksudkan. Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metonimi dan sinekdoki.

1) Metonimi

Metonimi adalah sebuah ungkapan yang memiliki pertalian dengan kata-kata yang disebutkan. Metonimi biasanya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan metonimi dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (17) Jati menduga wajah Bakri menghadap ke tirai karena kini ia lebih jelas mencium sisa Djarum Filter bercampur Kapal Api yang terembus tiap Bakri membuang napas (Lestari, 2018: 98)
- (18) “Ingin rasanya Suma membeberkan bahwa *Kangga* disemprotkannya berganda-ganda sepanjang hari. Ia menyemprotkannya di kulit, di udara, di sapu tangan yang ia bawa ke mana-mana untuk dihirup sesekali. Ia menyemprotkannya di mobil. Ia menyemprotkannya malam ini di bantal tidurnya” (Lestari, 2018: 405)

Pada kutipan (17) yang menunjukkan metonimi terdapat pada kata **Djarum Filter** dan **Kapal Api**. Kemudian pada kutipan (18) yang merupakan metonimi terdapat pada kata **Kangga**.

2) Sinekdoki

Sinekdoki adalah ungkapan yang menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Sinekdoke dibagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* atau ungkapan untuk menyatakan keseluruhan dan *totum pro parte* atau ungkapan untuk menyatakan sebagian. Hasil penelitian yang berkaitan dengan sinekdoke dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (19) “Dari kejauhan Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung” (Lestari, 2018: 8)
- (20) “Paginya, Janirah membuka tube pertama, mengoleskannya ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada, seperti yang ia lihat manakala mengintip putri-putri berdandan dan mengoleskan minyak wangi” (Lestari, 2018: 9)
- (21) Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai (Lestari, 2018: 96)

Kutipan (19) yang menunjukkan sinekdoki terdapat pada kata **menulis, membaca, dan berhitung**. Kemudian pada kutipan (20) ungkapan yang menunjukkan sinekdoki yaitu **ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada**. Pada kutipan (21) yang merupakan sinekdoki yaitu **aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai**.

c. Gaya Bahasa Pengulangan

Gaya bahasa pengulangan merupakan bentuk pengulangan baik bunyi, kata, frase, kalimat, dan lainnya yang berfungsi untuk memperindah penulisan. Dalam gaya bahasa pengulangan terdapat empat bentuk, yaitu repetisi, paralelisme, anafora, serta palisindenton dan asindenton.

1) Repetisi

Repetisi adalah bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituliskan. Hasil penelitian yang mencakup repetisi dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (22) “*Aku ini pencuri*, ucap neneknya kerap kali. *Pencuri yang membagikan faedah bagi orang banyak*” (Lestari, 2018: 2)
- (23) “Ada cerita lain. Cerita yang cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah” (Lestari, 2018: 10)
- (24) “Puspa Karsa tidak memilih sembarang orang. Dia memilihku. Sekarang, dia memilihmu” (Lestari, 2018: 12)
- (25) “Prasasti tentang Puspa Karsa bisa jadi bagian dari situs candi. Bisa juga tidak. Kalau ternyata bagian dari candi, atau bagian dari rangkaian prasasti yang sambung-menyambung, kita bicara area yang tidak kecil. Biaya yang tidak kecil” (Lestari, 2018: 22)

Pada kutipan (22), kata **pencuri** merupakan bentuk repetisi.

Kemudian kutipan (23), kata **cerita** juga termasuk bentuk repetisi.

Dalam kutipan (24), bentuk repetisi terdapat pada kata memilih. Kutipan (25) yang menunjukkan bentuk repetisi terdapat pada klausa **bisa, bagian dari, candi, dan tidak kecil.**

2) Paralelisme

Paralelisme merupakan bentuk pengulangan yang berpijak pada pengulangan struktur gramatikal. Penggunaan bentuk paralelisme biasanya dimaksudkan untuk menekankan adanya kesejajaran struktur yang menduduki posisi yang sederajat. Bentuk paralelisme yang ditemukan dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

(26) “Sesuatu mengalir Raras. **Keyakinan. Keinginan. Hasrat** untuk bebas” (Lestari, 2018: 13)

(27) “Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam” (Lestari, 2018: 22)

Pada kutipan (26) yang mengandung paralelisme terdapat pada kata **keyakinan, keinginan, dan hasrat.** Selanjutnya pada kutipan (27) yang menunjukkan paralelisme terdapat pada kata **mendesak, membakar, dan membuatnya.**

3) Anafora

Anafora adalah bentuk pengulangan yang berada di awal kalimat dan biasanya juga berbentuk paralelisme. Hasil penelitian yang mengkaji anafora dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (28) “Raras hafal semua cerita neneknya di luar kepala, tentang bagaimana Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton untuk diproduksinya sendiri dan dijual ke khalayak, tentang seluk-beluk perjalanan dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri” (Lestari, 2018: 2)
- (29) “Romo ibarat kutukan. Romo tidak kebagian secuil pun keuletan Janirah Prayagung. Romo bertingkah persis ningrat-ningrat kebesaran nama, tapi tak berguna” (Lestari, 2018: 15)

Bentuk anafora dalam kutipan (28) terdapat pada kata **tentang**.

Kemudian pada kutipan (29) bentuk anafora terdapat pada kata **Romo**.

4) Polisindenton dan Asindenton

Bentuk polisindenton dan sindenton biasanya digunakan dalam sebuah kalimat. Bentuk pengulangan polisindenton berupa penggunaan kata tugas tertentu yang memiliki kedudukan sama dengan sesuatu yang sudah disebutkan secara berurutan. Bentuk pengulangan asindenton berupa pengulangan punctuation, tanda baca, yang biasanya berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat. Hasil penelitian yang berkaitan dengan polisindenton dan asindenton dalam novel *Aroma Katsa* adalah sebagai berikut.

- (30) “Ia merambahi sudut-sudut keraton, mencari tempat-tempat persembunyian menantang, membongkari barang-barang menarik” (Lestari, 2018: 6)
- (31) “Dengan tekun, berkali-kali, ia terus mencoba sampai akhirnya gembok besi yang kaku oleh karat dan waktu berhasil ia taklukan dengan tusuk konde, pisau tumpul, gemuk, dan gecep” (Lestari, 2018: 7)

- (32) “Logikanya kembali megingatkan bahwa ia hanya seorang remaja beranjak dewasa, bergantung kepada sepasang orang tua yang ada dan tiada, sementara manusia yang ia jadikan panutan sejenis lagi akan direnggut dari hidupnya” (Lestari, 2018: 12)
- (33) “Kualitas produk serta etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahnya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat Prayagung yang ikut terpukai oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet, dan berpikiran maju itu” (Lestari, 2018: 14)
- (34) “Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang jalin-menjalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat, dan hasil tadahan lainnya” (Lestari, 2018: 45)

Pada kutipan (30) dan (32) terdapat bentuk asindenton karena menggunakan tanda baca koma (,) sedangkan kutipan (31), (33), dan (34) mengandung bentuk polisindenton dan asindenton karena menggunakan tanda baca koma dan kata tugas “dan”.

d. Gaya Bahasa Pengontrasan

Gaya pengontrasan atau pertentangan merupakan bentuk gaya bahasa yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Terdapat empat bentuk dalam gaya pengontrasan, yaitu hiperbola, litotes, paradoks, serta ironi dan sarkasme. Tetapi dalam novel *Aroma Karsa* tidak ditemukan bentuk litotes dan paradoks, hanya hiperbola dan sarkasme.

1) Hiperbola

Hiperbola biasanya digunakan jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan maksud menekankan penuturannya. Makna yang dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk nalar yang biasa. Hasil penelitian yang berkaitan dengan hiperbola dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (35) “Mereka menyimpannya sebagai pengingat bahwa bumi bisa dikendalikan dengan aroma” (Lestari, 2018: 11)
- (36) “*Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukarela*” (Lestari, 2018: 55)
- (37) “*Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan*” (Lestari, 2018: 56)

Pada kutipan (35), bentuk hiperbola terdapat pada ungkapan **bumi bisa dikendalikan dengan aroma**. Dalam kutipan (36), yang menunjukkan bentuk hiperbola terdapat pada ungkapan **memberi segenap nyawa dengan sukarela**. Kemudian kutipan (37) yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola terdapat dalam ungkapan **beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan**.

2) Ironi dan Sarkasme

Ironi dan sarkasme merupakan bentuk pengontrasan yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sejenisnya. Bedanya, ironi lebih halus dan sarkasme lebih kasar.

Dalam novel *Aroma Karsa* hanya ditemukan bentuk sarkasme, yaitu terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

- (38) “Saya bukan cuma anak dari tuan rumah yang membawa kamu ke sini. Saya Direktur Eksekutif Kemara. Kamu tidak akan punya urusan dengan produk-produk kami, apalagi dengan Puspa Ananta. Di kontrakmu boleh jadi tertulis status karyawan Kemara, tapi kamu bekerja langsung untuk ibu saya. Karena kalau saya? Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan.” (Lestari, 2018: 143)

Pada kutipan (38) yang menunjukkan bentuk sarkasme yaitu terdapat pada ungkapan **tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan.**

e. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban. Hanya sebuah penegasan atau penekanan dari pengungkapan seseorang. Hasil penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan retorik dalam novel *Aroma Karsa* adalah sebagai berikut.

- (39) “Akankah mereka butuh keheningan? Perluakah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik? Perluakah ia meminta kepada manusia kesayangannya itu mendongeng untuk kali terakhir?” (Lestari, 2018: 1)
- (40) “Kalau ternyata ada proyek gimana? Pilih badan kering dan kantong juga kering atau badan basah dan kantong ikut basah?” (Lestari, 2018: 30)
- (41) “Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul?” (Lestari, 2018: 40)
- (42) “Mada mulai berpikir, apakah orang bernama Nurdin Suroso juga melihat hal serupa dengannya, dan bagaimana kalau selama ini Jati bukan sekadar anak buah biasa?” (Lestari, 2018: 45)

- (43) “Komandan Mada menjamunya? Setelah ia dikurung semalaman tanpa alasan yang jelas? (Lestari, 2018: 47)
- (44) “Terus, kalau sudah jadi, kamu juga yang mau pakai?” (Lestari, 2018: 52)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bentuk retorik karena mempertanyakan sesuatu yang sudah ditemukan jawabannya.

f. Klimaks dan Antiklimaks

Klimaks dan antiklimaks dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan dengan meningkatkan urutan. Pada gaya klimaks, penyampaian yang ditunjukkan semakin meningkat intensitas pentingnya gagasan tersebut, sedangkan antiklimaks itu sebaliknya, semakin mengendur. Hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk ini dalam novel *Aroma Karsa* hanya terdapat bentuk klimaks, sebagai berikut.

- (45) “Sehari. Dua hari. Janirah menunggu dengan tegang kehebohan yang bakal terjadi di keraton. Sampai seminggu lewat tetap tak terjadi apa-apa” (Lestari, 2018: 7)
- (46) “*Porsi pertama akan mengubah nasibmu.
Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu.
Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu*” (Lestari, 2018: 9)
- (47) “Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang-orang yang dikirim lama-lama mulai ikut mengoleksi” (Lestari, 2018: 18)

Pada kutipan (45) ungkapan yang menunjukkan bentuk klimaks yaitu **sehari, dua hari, sampai seminggu**. Kemudian pada kutipan (46) ungkapan yang menunjukkan bentuk klimaks adalah **porsi pertama**,

porsi kedua, porsi ketiga. Dalam kutipan (47) bentuk klimaks terdapat pada ungkapan **dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali.**

B. Analisis Data

1. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel

Dalam novel *Aroma Karsa* terdapat berbagai macam gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut dapat dilihat dari analisis sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berdasarkan ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Terdapat 226 data yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Adapun jenis gaya bahasa perbandingan yang muncul dalam novel *Aroma Karsa* yaitu, simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

1) Simile

- (1) “**Bagai minyak** memberi makan bagi *api*, keingintahuan Janirah yang tinggi memperkuat wataknya yang nekat” (Lestari, 2018: 6)
- (2) “Tatapan Raras *mengawang seolah* berbicara kepada dirinya sendiri” (Lestari, 2018: 22)
- (3) “Bola matanya yang mencuat **seperti ikan koki** semakin mengembung karena memelototi Jati” (Lestari, 2018: 35)
- (4) “Semu menggantung di bibir bukit, hadir *pelangi menyerupai* janji, mimpi, harapan” (Lestari, 2018: 56)

- (5) “Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas **seolah** ada *kuping-kuping yang terlihat di tembok*” (Lestari, 2018: 58)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile yang ditandai oleh kata-kata *bagai*, *seolah*, *seperti*, dan *menyerupai*. Kutipan (1) kata *minyak* menggambarkan keingintahuan Janirah dan *api* adalah sifat Janirah yang nekat. Jika minyak dituangkan ke dalam api, api itu akan membesar. Api yang besar itulah yang menggambarkan keingintahuan Janirah sehingga menjadikan wataknya yang nekat.

Dalam kutipan (2), kata *mengawang* menggambarkan tatapan yang sedang memikirkan sesuatu. Tatapan Raras yang menerawang menggambarkan bahwa ia sedang memikirkan sesuatu seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

Kemudian kutipan (3) kata *ikan koki* menggambarkan mata yang mencuat dan menggembung karena melotot seperti halnya ikan koki yang memiliki badan kecil dan menggembung. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan marah dan kaget yang sangat sampai-sampai matanya melotot seperti ingin keluar.

Sementara pada kutipan (4) *pelangi* adalah pembiasan cahaya matahari oleh titik-titik hujan atau embuh yang bersifat semu dan sementara. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa janji, mimpi, dan

harapan yang dihadirkan seperti pelangi yang bersifat semu dan sementara.

Kutipan (5) pada ungkapan *kuping-kuping yang terlihat di tembok* menggambarkan perasaan Khalil yang was-was sehingga berbicara dengan nada lirih dan awas. Takut jika obrolan mereka didengarkan atau sengaja menguping oleh orang-orang yang berada di balik tembok.

Simile merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk membandingkan sesuatu secara langsung. Dalam novel *Aroma Karsa*, simile ditemukan dalam beberapa konteks cerita. Dalam kutipan (1) *minyak* menggambarkan keingintahuan Janirah, sedangkan *api* menggambarkan wataknya yang nekat. Kemudian pada kutipan (2) *mengawang* digambarkan sebagai pikiran-pikiran Raras. Pada kutipan (3) *ikan koki* digambarkan sebagai mata yang melotot. Kutipan (4) *pelangi* menggambarkan janji, mimpi, dan harapan. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa simile digunakan penulis dalam menceritakan novel *Aroma Karsa*.

2) Metafora

- (6) “Raras kembali diingatkan bahwa Eyang Putri adalah *manusia licin* bukan kepalang, yang entah dengan cara apa akhirnya berhasil menyelundupkan keluar satu-satunya jejak tentang tanaman Puspa Karsa” (Lestari, 2018: 12)
- (7) “Jalan telah terbuka sepenuhnya bagi Raras untuk *lepas landas*” (Lestari, 2018: 16)

- (8) “Tidak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah *kendaraan*. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi” (Lestari, 2018: 17)
- (9) “Seminggu sekali kedatangan Jati mengurus taman majikannya adalah kesempatan *cuci mata* yang ia nanti” (Lestari, 2018: 25)
- (10) “Jika rezeki adalah *satuan*, di mata Nurdin waktu adalah *mistar* yang dibagi oleh garis-garis rezeki” (Lestari, 2018: 30)

Beberapa kutipan di atas memiliki gaya bahasa metafora. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat pada kutipan (6) yang menyatakan bahwa Eyang Putri adalah *manusia licin*. *Manusia licin* di sini bukan manusia yang berbadan licin, tetapi memiliki arti manusia yang pandai menipu sehingga tidak mudah untuk ditangkap.

Pada kutipan (7), ungkapan *lepas landas* dalam kutipan di atas memiliki maksud kesempatan bagi Raras untuk memperluas penjualan parfum buaatannya ke pasar internasional. Kutipan (8) pada ungkapan *Kemara adalah kendaraan* bukanlah kendaraan yang sesungguhnya. Melainkan Kemara hanya dijadikan sarana atau batu loncatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan Raras.

Kemudian pada kutipan (9), ungkapan *cuci mata* berarti melihat sesuatu yang indah untuk kesenangan semata. Dalam kutipan (10), Nurdin mengibaratkan waktu adalah *alat ukur*. Di

dalam alat ukur terdapat *satuan*, yaitu rezeki. Menurut Nurdin, seseorang akan mendapatkan banyak rezeki jika mereka memanfaatkan waktu dengan baik.

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bersifat sugestif di salah satunya. Dalam novel *Aroma Karsa* metafora ditemukan dalam beberapa konteks cerita. Pada data (6) pencuri yang pandai diibaratkan dengan *manusia licin*. Kutipan (7) *lepas landas* menggambarkan kesempatan. Kemudian kutipan (8) *kendaraan* adalah sarana atau batu loncatan. Pada kutipan (9) melihat keindahan diibaratkan dengan *cuci mata*. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa metafora digunakan penulis untuk memberikan sugesti kepada pembaca dalam novel *Aroma Karsa*.

3) Personifikasi

- (11) “*Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar bertuliskan aksara hanacaraka yang Janirah kenali meski tak bisa ia baca*” (Lestari, 2018: 7)
- (12) “*Seiring matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan, Raras melihat dengan terang benderang apa yang perlu ia lakukan*” (Lestari, 2018: 13)
- (13) “*Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap*” (Lestari, 2018: 24)
- (14) “*Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit. Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari*” (Lestari, 2018: 56)

- (15) “*Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma yang Jati kenal. Kian dekat, aroma itu kian menggigit*” Lestari, 2018: 61)

Dalam kutipan (11), *tube* yang merupakan benda mati diberi kata kerja *duduk* yang merupakan aktivitas manusia. Maksud dari ungkapan *Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar* adalah tube-tube yang diletakan di atas daun pohon lontar yang bertuliskan aksara hanacaraka. Kemudian pada kutipan (12), ungkapan *Seiring matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan* mengandung gaya bahasa personifikasi. Awan yang merupakan benda mati bisa memendam matahari, yang arti sebenarnya adalah langit mendung. Lalu *menyeruak garang menyiram jalanan* merupakan aktivitas yang dilakukan manusia, yang sebenarnya berarti bersinar sangat cerah.

Pada kutipan (13), ungkapan *badai telah sengaja merembeskan aroma* merupakan bentuk personifikasi, karena kata *sengaja* memiliki makna direncanakan yang seolah-olah badai itu memiliki akal seperti manusia. Pada kutipan (14), ungkapan *ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari* adalah bentuk personifikasi. Awan yang bisa menangis, yang berarti hujan, dan matahari yang memiliki kekuatan atau gairah, yang

berarti bersinar, merupakan gaya bahasa personifikasi karena keduanya dapat merasakan perasaan seperti manusia.

Kemudian pada kutipan (15), *udara* yang merupakan benda mati dapat bergerak dan mengantarkan aroma seolah-olah udara adalah manusia. *Aroma* yang termasuk benda mati juga dapat menggigit seperti manusia. Ungkapan tersebut memiliki arti ayunan pintu yang dibuka menghasilkan aroma yang dikenal oleh Jati. Semakin orang itu mendekat, aroma itu semakin tercium.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan, sehingga memberikan efek hidup pada benda mati tersebut. Dalam novel *Aroma Karsa*, gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam beberapa konteks cerita. Pada kutipan-kutipan di atas dapat dilihat jika benda mati yang tidak bias bergerak seolah-olah hidup karena diberi sifat-sifat kemanusiaan. Dari analisis tersebut dapat dibuktikan bahwa gaya bahasa personifikasi digunakan oleh penulis dalam menceritakan alur dalam novel *Aroma Karsa*.

4) Alegori

(16) “Jika ada satu manusia di Bantar Gebang yang mampu menghadirkan secercah kemungkinan di lautan ketidakmungkinan, manusia itu adalah Jati si *Hidung Tikus*” (Lestari, 2018: 38)

Kata *hidung tikus* pada kutipan (16) merupakan simbolisasi dari tokoh Jati Wesi yang memiliki penciuman tajam seperti tikus. Dia dapat mencium aroma yang bagi manusia biasa tidak berbau. Dia juga dapat mencium bau mayat di tumpukkan sampah. Sebab itulah, Jati Wesi dijuluki dengan Si Hidung Tikus.

Alegori merupakan gaya bahasa yang memiliki makna tersembunyi. Dalam data (16) *hidung tikus* menggambarkan penciuman tajam yang dimiliki Jati. Alegori memang tidak banyak ditemukan dalam novel *Aroma Karsa*. Tetapi analisis diatas menunjukkan bahwa alegori juga dibutuhkan dalam penulisan novel.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang memiliki hubungan pertalian yang dekat antara makna sebenarnya dengan apa yang secara konkret dituliskan oleh penulis. Terdapat 15 gaya bahasa pertautan dalam novel *Aroma Karsa*. Adapun jenis gaya bahasa pertautan yang muncul dalam novel yaitu metonimi dan sinekdoki.

1) Metonimi

- (17) Jati menduga wajah Bakri menghadap ke tirai karena kini ia lebih jelas mencium sisa Djarum Filter bercampur Kapal Api yang terembus tiap Bakri membuang napas (Lestari, 2018: 98)
- (18) “Ingin rasanya Suma membeberkan bahwa *Kangga* disemprotkannya berganda-ganda sepanjang hari. Ia menyemprotkannya di kulit, di udara, di sapu tangan yang ia bawa ke mana-mana untuk dihirup sesekali. Ia

menyemprotkannya di mobil. Ia menyemprotkannya malam ini di bantal tidurnya” (Lestari, 2018: 405)

Pada kutipan (17) terdapat kata *Djarum Filter* dan *Kapal Api*. *Djarum Filter* adalah kata yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan merk rokok yang biasa dikonsumsi oleh Bakri, sedangkan *Kapal Api* adalah merk kopi yang habis diminum Bakri. *Kangga* yang dimaksud dalam kutipan (18) adalah nama parfum yang dipakai Suma sekaligus juga yang diproduksi oleh Kemara. Untuk mempermudah dalam penulisannya, maka disingkat menjadi *Kangga* saja.

Metonimi adalah ungkapan yang memiliki hubungan dengan kata-kata yang disebutkan. Dalam kutipan (17) merk rokok dihubungkan dengan *Djarum Filter*, sedangkan merk kopi dihubungkan dengan *Kapal Api*. Pada kutipan (18) merk parfum dihubungkan dengan *Kangga*. Penggunaan metonimi tersebut dimaksudkan untuk mempersingkat penulisan agar tidak terlalu panjang. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa metonimi digunakan dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

2) Sinekdoki

- (19) “Dari kejauhan Janirah ikut berlatih *menulis, membaca, dan berhitung*” (Lestari, 2018: 8)
- (20) “Paginya, Janirah membuka tube pertama, mengoleskannya ke *pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada*, seperti yang ia lihat manakala

- mengintip putri-putri berdandan dan mengoleskan minyak wangi” (Lestari, 2018: 9)
- (21) Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. *Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai* (Lestari, 2018: 96)

Ketiga kutipan di atas termasuk sinekdoke *totum pro parte*. Penyebutan *menulis, membaca, dan berhitung* dalam kutipan (19) adalah bagian-bagian dari proses belajar yang dilakukan Janirah. Secara keseluruhan bagian-bagian itu menunjukkan kondisi Janirah sebagai pemula yang memiliki tekad belajar yang tinggi meski harus bersembunyi.

Pada kutipan (20), penyebutan *ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada* merupakan bagian-bagian yang mewakili tubuh yang diolesi parfum oleh Janirah. Kemudian pada kutipan (21), penyebutan *aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai* adalah sebagian aroma yang belum pernah Jati baui dari jutaan aroma yang belum pernah Jati ketahui.

Sinekdoki *totum pro parte* adalah ungkapan yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Kutipan-kutipan di atas jelas menunjukkan *totum pro parte* karena menjelaskan bagian-bagiannya saja, seperti pada kutipan (19) yang menjelaskan proses

belajar yaitu *menulis, membaca, dan berhitung*. Kemudian pada kutipan (20) menjelaskan bagian-bagian tubuh seperti *pergelangan, leher, siku, dan belahan dada*. Pada kutipan (21) menjelaskan aroma yang belum pernah Jati temui seperti *aroma laut, aroma lumut di gunung, aroma sungai yang belum tercemar, aroma rumput di padang sabana*. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa sinekdoki *totum pro parte* digunakan oleh penulis dalam menceritakan *Aroma Karsa*.

c. Gaya Bahasa Pengulangan

Gaya bahasa pengulangan merupakan bentuk pengulangan bunyi, kata, frase, kalimat dan lainnya. Terdapat 163 gaya bahasa pengulangan yang ditemukan. Adapun jenis gaya bahasa pengulangan yang muncul dalam novel *Aroma Karsa* yaitu repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton.

1) Repetisi

- (22) “Aku ini *pencuri*, ucap neneknya kerap kali. *Pencuri* yang membagikan faedah bagi orang banyak” (Lestari, 2018: 2)
- (23) “Ada *cerita* lain. *Cerita* yang cuma diketahui segelintir orang. *Cerita* tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah” (Lestari, 2018: 10)
- (24) “Puspa Karsa tidak *memilih* sembarang orang. Dia *memilihku*. Sekarang, dia *memilihmu*” (Lestari, 2018: 12)
- (25) “Prasasti tentang Puspa Karsa *bisa* jadi bagian dari situs *candi*. *Bisa* juga tidak. Kalau ternyata *bagian* dari *candi*, atau *bagian* dari rangkaian prasasti yang sambug-

menyambung, kita bicara area yang *tidak kecil*. Biaya yang *tidak kecil*" (Lestari, 2018: 22)

Pada kutipan (22), kata *pencuri* diulang dua kali. Pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk menegaskan. Kata kedua menegaskan bahwa dia bukanlah pencuri biasa, tapi pencuri yang memberikan manfaat ke banyak orang.

Kemudian kutipan (23), kata *cerita* diulang sebanyak tiga kali. Hal tersebut dimaksudkan untuk menegaskan sekaligus meyakinkan bahwa cerita yang disembunyikan dari rekam sejarah itu benar adanya.

Kutipan (24) yang merupakan bentuk repetisi terdapat dalam kata *memilih*. Kata tersebut diulang di setiap kalimat. Hal itu menunjukkan penegasan agar lawan bicara itu yakin dengan perkataannya. Dalam kutipan (25), kata yang menunjukkan repetisi adalah *bisa*, *bagian dari*, *candi*, dan *tidak kecil*. Pengulangan tersebut menegaskan argumen yang disampaikan oleh Sudjatmiko kepada Raras.

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata. Dalam novel *Aroma Karsa* ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi. Dalam kutipan (22) *pencuri* diulang sebanyak dua kali. Pada kutipan (23) *cerita* diulang sebanyak tiga kali. Kemudian kutipan (24) *memilih* diulang sebanyak tiga kali. Pada

kutipan (25) *bisa, bagian dari, candi dan tidak kecil* diulang sebanyak dua kali. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan serta menegaskan kembali maksud yang disampaikan. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa repetisi juga digunakan dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

2) Paralelisme

(26) “Sesuatu mengalir Raras. *Keyakinan. Keinginan. Hasrat* untuk bebas” (Lestari, 2018: 13)

(27) “Namun, dorongan itu *mendesak, membakar, membuatnya* seperti demam” (Lestari, 2018: 22)

Pada kutipan (26) dan (27) adalah bentuk paralelisme struktur kata karena memiliki imbuhan yang sama, yaitu *ke-an* pada kutipan (26) yang bermakna memiliki sifat yakin dan ingin. Kemudian imbuhan *me-* pada kutipan (27) sama-sama memiliki makna melakukan perbuatan. Kemudian kata *keinginan* dan *hasrat* pada kutipan (26) memiliki makna yang sama, yaitu harapan.

Paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan yang berpijak pada struktur gramatikal. Dalam kutipan (26) dan (27) terdapat struktur gramatikal yang sama di setiap kutipan. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa paralelisme digunakan dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

3) Anafora

- (28) Raras hafal semua cerita neneknya di luar kepala, *tentang* bagaimana Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton untuk diproduksinya sendiri dan dijual ke khalayak, *tentang* seluk-beluk perjalanan dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri” (Lestari, 2018: 2)
- (29) “*Romo* ibarat kutukan. *Romo* tidak kebagian secuil pun keuletan Janirah Prayagung. *Romo* bertingkah persis ningrat-ningrat kebesaran nama, tapi tak berguna” (Lestari, 2018: 15)

Bentuk anafora dalam kutipan (28) diawali dengan kata yang sama, yaitu *tentang*. Makna yang dituangkan juga sama, kehidupan Eyang Putri setelah mencuri resep kecantikan keraton. Pada kutipan (29), bentuk anafora diawali dengan kata *Romo*. Dalam kutipan ini menceritakan kehidupan Romo yang hanya menghambur-hamburkan uang dengan hal yang tidak berguna. Dari kedua kutipan di atas juga sama-sama menceritakan kehidupan seseorang.

Anafora adalah gaya bahasa yang pengulangan katanya terdapat di awal kalimat. Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan dalam novel *Aroma Karsa*. Pada kutipan-kutipan di atas tentu masuk ke dalam gaya bahasa anafora karena *tentang* dan *Romo* diulang di awal kalimat. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan kembali apa yang diceritakan.

4) Polisindenton dan Asindenton

- (30) “Ia merambahi sudut-sudut keraton, mencari tempat-tempat persembunyian menantang, membongkari barang-barang menarik” (Lestari, 2018: 6)
- (31) “Dengan tekun, berkali-kali, ia terus mencoba sampai akhirnya gembok besi yang kaku oleh karat dan waktu berhasil ia taklukan dengan tusuk konde, pisau tumpul, gemuk, dan gegep” (Lestari, 2018: 7)
- (32) “Logikanya kembali megingatkan bahwa ia hanya seorang remaja beranjak dewasa, bergantung kepada sepasang orang tua yang ada dan tiada, sementara manusia yang ia jadikan panutan sejenak lagi akan direnggut dari hidupnya” (Lestari, 2018: 12)
- (33) “Kualitas produk serta etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahnya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat Prayagung yang ikut terpukai oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet, dan berpikiran maju itu” (Lestari, 2018: 14)
- (34) “Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang jalin-menjalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat, dan hasil tadahan lainnya” (Lestari, 2018: 45)

Pada kutipan (30) dan (32) terdapat bentuk asindenton karena menggunakan tanda baca koma (,) sedangkan kutipan (31), (33), dan (34) mengandung bentuk polisindenton dan asindenton karena menggunakan tanda baca koma dan kata tugas *dan*. Fungsi dari kedua bentuk pengulangan tersebut sama, yaitu untuk menyangatkan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

d. Gaya Bahasa Pengontrasan

Gaya bahasa pengontrasan adalah gaya bahasa yang menceritakan keadaan yang sebaliknya dengan keadaan yang sebenarnya. Terdapat 20

gaya bahasa pengontrasan yang ditemukan. Adapun jenis gaya bahasa pengontrasan yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* yaitu hiperbola dan sarkasme.

1) Hiperbola

- (35) “Mereka menyimpannya sebagai pengingat bahwa *bumi bisa dikendalikan dengan aroma*” (Lestari, 2018: 11)
- (36) “Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, *memberi segenap nyawa dengan sukarela*” (Lestari, 2018: 55)
- (37) “*Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan*, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan” (Lestari, 2018: 56)

Kutipan (35) yang menunjukkan hiperbola terdapat pada ungkapan *bumi bisa dikendalikan oleh aroma*. Ungkapan tersebut berlebihan karena aroma bukanlah makhluk yang bisa mengendalikan bumi dan seisinya. Pada kutipan (36), ungkapan *memberi segenap nyawa dengan sukarela* dianggap berlebihan karena pada dasarnya, semua makhluk hidup tidak akan memberikan nyawanya dengan sukarela kepada siapapun. Kemudian pada kutipan (37), ungkapan *Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan* dianggap berlebihan sebab seseorang tidak akan sampai telanjang di tengah hujan hanya karena percikan parfum Darani.

Hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Dalam kutipan-kutipan dia atas

termasuk hiperbola karena pada kutipan (35) aroma tidak bisa mengendalikan bumi dan isinya. Kemudian kutipan (36) tidak akan mungkin makhluk hidup memberikan nyawanya dengan suka rela kepada makhluk lain. Dalam kutipan (37) menggambarkan alasan seseorang bertelanjang hanya karena sebuah parfum. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dimaksudkan untuk memperindah dan memperdalam maksud penulis. Analisis tersebut membuktikan bahwa gaya bahasa hiperbola digunakan dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

2) Sarkasme

(38) “Saya bukan cuma anak dari tuan rumah yang membawa kamu ke sini. Saya Direktur Eksekutif Kemara. Kamu tidak akan punya urusan dengan produk-produk kami, apalagi dengan Puspa Ananta. Di kontrakmu boleh jadi tertulis status karyawan Kemara, tapi kamu bekerja langsung untuk ibu saya. Karena kalau saya? Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan.” (Lestari, 2018: 143)

Kalimat *Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan* pada kutipan (38) merupakan bentuk sarkasme. Karena dalam kalimat tersebut, Raras mengatakan ungkapan sarkastis, kasar, mengkritik, mengecam, dan menyindir Jati secara langsung, dan tidak ada unsur sopan santun.

Sarkasme merupakan bentuk sindiran kasar. Sarkasme dalam novel *Aroma Karsa* ditemukan di beberapa konteks cerita. Kutipan di atas menyatakan perasaan Raras yang tidak suka jika Jati bekerja di Kemara. Analisis tersebut membuktikan bahwa sarkasme digunakan dalam penulisan novel *Aroma Karsa* agar memunculkan emosiaonal dalam cerita.

e. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Terdapat 35 pertanyaan retorik yang ditemukan dalam novel *Aroma Karsa*.

- (39) “Akankah mereka butuh keheningan? Perlukah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik? Perlukah ia meminta kepada manusia kesayangannya itu mendongeng untuk kali terakhir?” (Lestari, 2018: 1)
- (40) “Kalau ternyata ada proyekan gimana? Pilih badan kering dan kantong juga kering atau badan basah dan kantong ikut basah?” (Lestari, 2018: 30)
- (41) “Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul?” (Lestari, 2018: 40)
- (42) “Mada mulai berpikir, apakah orang bernama Nurdin Suroso juga melihat hal serupa dengannya, dan bagaimana kalau selama ini Jati bukan sekadar anak buah biasa?” (Lestari, 2018: 45)
- (43) “Komandan Mada menjamunya? Setelah ia dikurung semalaman tanpa alasan yang jelas? (Lestari, 2018: 47)
- (44) “Terus, kalau sudah jadi, kamu juga yang mau pakai?” (Lestari, 2018: 52)

Penggunaan pertanyaan retorik dalam kutipan-kutipan di atas dimaksudkan untuk membangunkan efek retorik yang mengena

sekaligus untuk melibatkan pembaca baik secara logis maupun emosional. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin. Selain itu, penulis juga berasumsi bahwa pembaca telah mengetahui jawabannya.

f. Klimaks

Klimaks merupakan penyampaian yang ditunjukkan semakin meningkat intensitas pentingnya gagasan tersebut. Terdapat 12 klimaks yang ditemukan dalam novel *Aroma Karsa*.

- (45) “Sehari. Dua hari. Janirah menunggu dengan tegang kehebohan yang bakal terjadi di keraton. Sampai seminggu lewat tetap tak terjadi apa-apa” (Lestari, 2018: 7)
- (46) “*Porsi pertama akan mengubah nasibmu. Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu. Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu*” (Lestari, 2018: 9)
- (47) “Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang-orang yang dikirim lama-lama mulai ikut mengoleksi” (Lestari, 2018: 18)

Dari kutipan-kutipan di atas, gaya bahasa yang terkandung adalah gaya bahasa klimaks. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya urutan-urutan dari hal kecil sampai besar. Urutan penyampaian itu menunjukkan semakin pentingnya gagasan tersebut. Analisis tersebut menunjukkan bukti adanya gaya bahasa klimaks yang digunakan dalam novel *Aroma Karsa*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penggunaan gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Aroma Karsa* adalah . hal tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Data Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa	Jumlah Data	Contoh Data
1.	Simile	72	<p>(1) “Bagai minyak memberi makan bagi api, keingintahuan Janirah yang tinggi memperkuat wataknya yang nekat” (Lestari, 2018: 6)</p> <p>(2) “Tatapan Raras mengawang seolah berbicara kepada dirinya sendiri” (Lestari, 2018: 22)</p> <p>(3) “Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggembung karena memelototi Jati” (Lestari, 2018: 35)</p> <p>(4) “<i>Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan</i>” (Lestari, 2018: 56)</p> <p>(5) “Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas seolah ada kuping-kuping yang terlihat di tembok” (Lestari, 2018: 58)</p>
2.	Metafora	36	<p>(6) “Raras kembali diingatkan bahwa Eyang Putri adalah manusia licin bukan kepalang, yang entah dengan</p>

			<p>cara apa akhirnya berhasil menyelundupkan keluar satu-satunya jejak tentang tanaman Puspa Karsa” (Lestari, 2018: 12)</p> <p>(7) “Jalan telah terbuka sepenuhnya bagi Raras untuk lepas landas” (Lestari, 2018: 16)</p> <p>(8) “Tidak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah kendaraan. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi” (Lestari, 2018: 17)</p> <p>(9) “Seminggu sekali kedatangan Jati mengurus taman majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti” (Lestari, 2018: 25)</p> <p>(10) “Jika rezeki adalah satuan, di mata Nurdin waktu adalah mistar yang dibagi oleh garis-garis rezeki” (Lestari, 2018: 30)</p>
3.	Personifikasi	115	<p>(11) “Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar bertuliskan aksara hanacaraka yang Janirah kenali meski tak bisa ia baca” (Lestari, 2018: 7)</p> <p>(12) “Seiring matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan, Raras melihat dengan terang benderang apa yang perlu ia lakukan” (Lestari, 2018: 13)</p> <p>(13) “Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya</p>

			<p>terungkap” (Lestari, 2018: 24)</p> <p>(14) “<i>Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit. Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari</i>” (Lestari, 2018: 56)</p> <p>(15) “Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma yang Jati kenal. Kian dekat, aroma itu kian menggigit” (Lestari, 2018: 61)</p>
4.	Alegori	3	(16) “Jika ada satu manusia di Bantar Gebang yang mampu menghadirkan secercah kemungkinan di lautan ketidakmungkinan, manusia itu adalah Jati si Hidung Tikus” (Lestari, 2018: 38)
5.	Metonimi	7	<p>(17) Jati menduga wajah Bakri menghadap ke tirai karena kini ia lebih jelas mencium sisa Djarum Filter bercampur Kapal Api yang terembus tiap Bakri membuang napas (Lestari, 2018: 98)</p> <p>(18) “Ingin rasanya Suma membeberkan bahwa <i>Kangga</i> disemprotkannya berganda-ganda sepanjang hari. Ia menyemprotkannya di kulit, di udara, di sapu tangan yang ia bawa ke mana-mana untuk dihirup sesekali. Ia menyemprotkannya di mobil. Ia menyemprotkannya malam ini di bantal tidurnya” (Lestari, 2018: 405)</p>
6.	Sinekdoki	8	(19) “Dari kejauhan Janirah ikut berlatih menulis, membaca,

			<p>dan berhitung” (Lestari, 2018: 8)</p> <p>(20) “Paginya, Janirah membuka tube pertama, mengoleskannya ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada, seperti yang ia lihat manakala mengintip putri-putri berdandan dan mengoleskan minyak wangi” (Lestari, 2018: 9)</p> <p>(21) Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai (Lestari, 2018: 96)</p>
7.	Repetisi	20	<p>(22) “<i>Aku ini pencuri, ucap neneknya kerap kali. Pencuri yang membagikan faedah bagi orang banyak</i>” (Lestari, 2018: 2)</p> <p>(23) “Ada cerita lain. Cerita yang cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah” (Lestari, 2018: 10)</p> <p>(24) “Puspa Karsa tidak memilih sembarang orang. Dia memilihku. Sekarang, dia memilihmu” (Lestari, 2018: 12)</p> <p>(25) “Prasasti tentang Puspa Karsa bisa jadi bagian dari situs candi. Bisa juga tidak. Kalau</p>

			ternyata bagian dari candi, atau bagian dari rangkaian prasasti yang sambug-menyambug, kita bicara area yang tidak kecil. Biaya yang tidak kecil” (Lestari, 2018: 22)
8.	Paralelisme	9	(26) “Sesuatu mengalir Raras. Keyakinan. Keinginan. Hasrat untuk bebas” (Lestari, 2018: 13) (27) “Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam” (Lestari, 2018: 22)
9.	Anafora	15	(28) “Raras hafal semua cerita neneknya di luar kepala, tentang bagaimana Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton untuk diproduksinya sendiri dan dijual ke khalayak, tentang seluk-beluk perjalanan dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri” (Lestari, 2018: 2) (29) “Romo ibarat kutukan. Romo tidak kebagian secuil pun keuletan Janirah Prayagung. Romo bertingkah persis ningrat-ningrat kebesaran nama, tapi tak berguna” (Lestari, 2018: 15)
10.	Polisindenton dan Asindenton	119	(30) “Ia merambahi sudut-sudut keraton, mencari tempat-tempat persembunyian menantang, membongkari barang-barang menarik” (Lestari, 2018: 6)

			<p>(31)“Dengan tekun, berkali-kali, ia terus mencoba sampai akhirnya gembok besi yang kaku oleh karat dan waktu berhasil ia taklukan dengan tusuk konde, pisau tumpul, gemuk, dan gecep” (Lestari, 2018: 7)</p> <p>(32)“Logikanya kembali mengingatkan bahwa ia hanya seorang remaja beranjak dewasa, bergantung kepada sepasang orang tua yang ada dan tiada, sementara manusia yang ia jadikan panutan sejenak lagi akan direnggut dari hidupnya” (Lestari, 2018: 12)</p> <p>(33)“Kualitas produk serta etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahnya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat Prayagung yang ikut terpukai oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet, dan berpikiran maju itu” (Lestari, 2018: 14)</p> <p>(34)“Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang jalin-menjalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat, dan hasil tadahan lainnya” (Lestari, 2018: 45)</p>
12.	Hiperbola	15	<p>(35)“Mereka menyimpannya sebagai pengingat bahwa bumi bisa dikendalikan dengan aroma” (Lestari, 2018: 11)</p>

			<p>(36) <i>“Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukarela”</i> (Lestari, 2018: 55)</p> <p>(37) <i>“Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan”</i> (Lestari, 2018: 56)</p>
13.	Sarkasme	5	<p>(38) <i>“Saya bukan cuma anak dari tuan rumah yang membawa kamu ke sini. Saya Direktur Eksekutif Kemara. Kamu tidak akan punya urusan dengan produk-produk kami, apalagi dengan Puspa Ananta. Di kontrakmu boleh jadi tertulis status karyawan Kemara, tapi kamu bekerja langsung untuk ibu saya. Karena kalau saya? Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan.”</i> (Lestari, 2018: 143)</p>
14.	Pertanyaan Retoris	35	<p>(39) <i>“Akankah mereka butuh keheningan? Perlukah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik? Perlukah ia meminta kepada manusia kesayangannya itu mendongeng untuk kali terakhir?”</i> (Lestari, 2018: 1)</p> <p>(40) <i>“Kalau ternyata ada proyekan gimana? Pilih badan kering dan kantong juga kering atau</i></p>

			<p>badan basah dan kantong ikut basah?” (Lestari, 2018: 30)</p> <p>(41) “Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul?” (Lestari, 2018: 40)</p> <p>(42) “Mada mulai berpikir, apakah orang bernama Nurdin Suroso juga melihat hal serupa dengannya, dan bagaimana kalau selama ini Jati bukan sekadar anak buah biasa?” (Lestari, 2018: 45)</p> <p>(43) “Komandan Mada menjamunya? Setelah ia dikurung semalaman tanpa alasan yang jelas? (Lestari, 2018: 47)</p> <p>(44) “Terus, kalau sudah jadi, kamu juga yang mau pakai?” (Lestari, 2018: 52)</p>
15.	Klimaks	12	<p>(45) “Sehari. Dua hari. Janirah menunggu dengan tegang kehebohan yang bakal terjadi di keraton. Sampai seminggu lewat tetap tak terjadi apa-apa” (Lestari, 2018: 7)</p> <p>(46) “<i>Porsi pertama akan mengubah nasibmu. Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu. Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu</i>” (Lestari, 2018: 9)</p> <p>(47) “Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang-orang yang dikirim lama-lama mulai ikut mengoleksi” (Lestari, 2018:</p>

			18)
	Total Data	471	

2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam stilistika khususnya gaya bahasa dalam bidang pendidikan sangat penting. Pembelajaran tersebut berguna untuk menambah wawasan siswa di tingkat sekolah menengah. Pengetahuan siswa mengenai gaya bahasa dapat dipraktikan melalui karya fiksi yang mereka buat, mulai dari puisi, cerpen atau bahkan novel sekali pun. Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang dapat dijadikan bahan ajar, yaitu gaya bahasa perbandingan yang meliputi simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa pertautan meliputi, metonimi dan sinekdoki. Gaya bahasa pengulangan meliputi repetisi, paralelisme, anafora, asindenton dan polisindenton. Gaya bahasa pengontrasan meliputi hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme. Gaya bahasa retorik, klimaks, antiklimaks, dan antitesis.

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya SMA/MA. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam silabus kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yaitu

merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Adanya KD tersebut, materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan novel. Analisis gaya bahasa terdapat pada materi yang berhubungan dengan kebahasaan novel. Analisis gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* dapat digunakan sebagai referensi dan contoh gaya bahasa dalam novel.

Penelitian ini juga dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan sastra, sehingga guru lebih mendalami materi mengenai gaya bahasa yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memilih media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliyah, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pengulangan, gaya bahasa pengontrasan, pertanyaan retorik, dan klimaks..
 - a. Gaya bahasa perbandingan, membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berdasarkan ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Dalam novel *Aroma Karsa* terdapat empat bentuk gaya bahasa perbandingan yang berupa simile, metafora, personifikasi dan alegori. Munculnya gaya bahasa simile berjumlah 72, metafora berjumlah 36, personifikasi berjumlah 115, dan alegori berjumlah 3.
 - b. Gaya bahasa pertautan, gaya bahasa yang mengandung pertautan, pertalian yang dekat dengan kata-kata yang disebut dan memiliki makna yang sesungguhnya. Novel *Aroma Karsa* mengandung dua gaya bahasa pertautan, yaitu metonimi berjumlah 7 dan sinekdoki berjumlah 8.
 - c. Gaya bahasa pengulangan yaitu bentuk pengulangan yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, dan lainnya. Gaya

bahasa pengulangan yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa*, yaitu repetisi berjumlah 20, paralelisme berjumlah 9, anafora berjumlah 15, polisindeton berjumlah 55, dan asindeton berjumlah 64.

- d. Gaya bahasa pengontrasan adalah bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara makna. Gaya bahasa pengontrasan yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* adalah hiperbola berjumlah 15 dan sarkasme berjumlah 5.
- e. Pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan yang ditampilkan menggunakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan retorik yang muncul dalam novel *Aroma Karsa* berjumlah 35.
- f. Klimaks menunjukkan urutan yang mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu dengan meningkatnya intensitas pentingnya gagasan tersebut. Klimaks yang muncul dalam novel *Aroma Karsa* berjumlah 12.

Dalam uraian di atas dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang mendominasi dalam novel *Aroma Karsa* adalah gaya bahasa personifikasi dengan jumlah 115 data.

2. Relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah diuraikan dalam analisis data dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal ini dapat dilihat dari KD 3.9 dan 4.9 kelas XII yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan adanya KD tersebut, penggunaan gaya bahasa dapat diaplikasikan melalui pembuatan karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel oleh siswa, baik sebagai tugas ataupun kegiatan lainnya.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan contoh gaya bahasa sebagai bahan ajar.

Uraian di atas menyimpulkan hasil penelitian tentang analisis gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA.

B. SARAN

Berdasarkan uraian simpulan di atas, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan solusi pada pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia

1. Diharapkan para pendidik menyediakan buku bacaan yang di dalamnya mengandung manfaat pembelajaran, khususnya sastra. Mempelajari sastra juga penting bagi siswa. Dengan belajar sastra, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas pengetahuan tentang budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak sehingga siswa tidak hanya mendapatkan hiburan saja, tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan.
2. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang stilistika dapat terus diminati agar bias memberikan pengetahuan mengenai gaya bahasa. Selain itu, para peneliti juga diharapkan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aldila, Niki, dkk. 2013. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2 No. 3.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inderasari, Elen dan Ferdian Achsani. 2018. Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo. *Jurnal Gramatika*. V4.i2 (325-339).
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, Gorys. 2008. *Gaya Bahasa dan Diksi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, Dee (a). 2018. "Aroma Karsa: Catatan Penutup" (*online*). <http://deelestari.com/aroma-karsa-catatan-penutup/>. Diakses Maret 2018.
- _____ (b). 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Inieke Kusuma. 2013. Analisis gaya Bahasa Hiperbola dan Personifikasi pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Emy. 2016. Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol. 1 No. 2.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umami, Imam Mahdil. 2009. Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-lagu Ungu: Kajian Stilistika. *Jurnal Dinamika Bahasa & Budaya*. 201-217.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wirna, Ika. 2012. Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Objektif

- (1) “Bagai minyak memberi makan bagi api, keingintahuan Janirah yang tinggi memperkuat wataknya yang nekat” (Lestari, 2018: 6)
- (2) “Tatapan Raras mengawang seolah berbicara kepada dirinya sendiri” (Lestari, 2018: 22)
- (3) “Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggebu karena memelototi Jati” (Lestari, 2018: 35)
- (4) “*Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan*” (Lestari, 2018: 56)
- (5) Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas seolah ada kuping-kuping yang terlihat di tembok” (Lestari, 2018: 58)
- (6) “Raras kembali diingatkan bahwa Eyang Putri adalah manusia licin bukan kepalang, yang entah dengan cara apa akhirnya berhasil menyelundupkan keluar satu-satunya jejak tentang tanaman Puspa Karsa” (Lestari, 2018: 12)
- (7) “Jalan telah terbuka sepenuhnya bagi Raras untuk lepas landas” (Lestari, 2018: 16)
- (8) “Tidak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah kendaraan. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi” (Lestari, 2018: 17)
- (9) “Seminggu sekali kedatangan Jati mengurus taman majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti” (Lestari, 2018: 25)
- (10) “Jika rezeki adalah satuan, di mata Nurdin waktu adalah mistar yang dibagi oleh garis-garis rezeki” (Lestari, 2018: 30)
- (11) “Tube-tube itu duduk di atas setumpuk lontar bertuliskan aksara hanacaraka yang Janirah kenali meski tak bisa ia baca” (Lestari, 2018: 7)

- (12) “Seiring matahari yang dari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan, Raras melihat dengan terang benderang apa yang perlu ia lakukan” (Lestari, 2018: 13)
- (13) “Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap” (Lestari, 2018: 24)
- (14) “*Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit. Ia hasil berpadunya tangisan awan dan semangat matahari*” (Lestari, 2018: 56)
- (15) “Ayunan daun pintu menggerakkan udara dan mengantarkan semilir aroma yang Jati kenal. Kian dekat, aroma itu kian menggigit” Lestari, 2018: 61)
- (16) “Jika ada satu manusia di Bantar Gebang yang mampu menghadirkan secercah kemungkinan di lautan ketidakmungkinan, manusia itu adalah Jati si Hidung Tikus” (Lestari, 2018: 38)
- (17) “Jati menduga wajah Bakri menghadap ke tirai karena kini ia lebih jelas mencium sisa Djarum Filter bercampur Kapal Api yang terembus tiap Bakri membuang napas” (Lestari, 2018: 98)
- (18) “Ingin rasanya Suma membeberkan bahwa *Kangga* disemprotkannya berganda-ganda sepanjang hari. Ia menyemprotkannya di kulit, di udara, di sapu tangan yang ia bawa ke mana-mana untuk dihirup sesekali. Ia menyemprotkannya di mobil. Ia menyemprotkannya malam ini di bantal tidurnya” (Lestari, 2018: 405)
- (19) “Dari kejauhan Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung” (Lestari, 2018: 8)
- (20) “Paginya, Janirah membuka tube pertama, mengoleskannya ke pergelangan, ke titik nadi di leher, ke siku, ke belahan dada, seperti yang ia lihat manakala mengintip putri-putri berdandan dan mengoleskan minyak wangi” (Lestari, 2018: 9)
- (21) “Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai” (Lestari, 2018:

- (22) “*Aku ini pencuri, ucap neneknya kerap kali. Pencuri yang membagikan faedah bagi orang banyak*” (Lestari, 2018: 2)
- (23) “Ada cerita lain. Cerita yang cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah” (Lestari, 2018: 10)
- (24) “Puspa Karsa tidak memilih sembarang orang. Dia memilihku. Sekarang, dia memilihmu” (Lestari, 2018: 12)
- (25) “Prasasti tentang Puspa Karsa bisa jadi bagian dari situs candi. Bisa juga tidak. Kalau ternyata bagian dari candi, atau bagian dari rangkaian prasasti yang sambung-menyambung, kita bicara area yang tidak kecil. Biaya yang tidak kecil” (Lestari, 2018: 22)
- (26) “Sesuatu mengalir Raras. Keyakinan. Keinginan. Hasrat untuk bebas” (Lestari, 2018: 13)
- (27) “Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam” (Lestari, 2018: 22)
- (28) “Raras hafal semua cerita neneknya di luar kepala, tentang bagaimana Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton untuk diproduksinya sendiri dan dijual ke khalayak, tentang seluk-beluk perjalanan dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri” (Lestari, 2018: 2)
- (29) “Romo ibarat kutukan. Romo tidak kebagian secuil pun keuletan Janirah Prayagung. Romo bertingkah persis ningrat-ningrat kebesaran nama, tapi tak berguna” (Lestari, 2018: 15)
- (30) “Ia merambahi sudut-sudut keraton, mencari tempat-tempat persembunyian menantang, membongkari barang-barang menarik” (Lestari, 2018: 6)
- (31) “Dengan tekun, berkali-kali, ia terus mencoba sampai akhirnya gembok besi yang kaku oleh karat dan waktu berhasil ia taklukan dengan tusuk konde, pisau tumpul, gemuk, dan gecep” (Lestari, 2018: 7)

- (32) “Logikanya kembali mengingatkan bahwa ia hanya seorang remaja beranjak dewasa, bergantung kepada sepasang orang tua yang ada dan tiada, sementara manusia yang ia jadikan panutan sejenak lagi akan direnggut dari hidupnya” (Lestari, 2018: 12)
- (33) “Kualitas produk serta etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahnya menjadi terkenal, tercium berbagai kalangan, salah satunya seorang pria dari keluarga ningrat Prayagung yang ikut terpukai oleh anak abdi keraton yang cerdas, ulet, dan berpikiran maju itu” (Lestari, 2018: 14)
- (34) “Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang jalin-menjalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat, dan hasil tadahan lainnya” (Lestari, 2018: 45)
- (35) “Mereka menyimpannya sebagai pengingat bahwa bumi bisa dikendalikan dengan aroma” (Lestari, 2018: 11)
- (36) “*Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukarela*” (Lestari, 2018: 55)
- (37) “*Beberapa percik Darani mampu mengantar kita bertelanjang di tengah hujan, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan*” (Lestari, 2018: 56)
- (38) “Saya bukan cuma anak dari tuan rumah yang membawa kamu ke sini. Saya Direktur Eksekutif Kemara. Kamu tidak akan punya urusan dengan produk-produk kami, apalagi dengan Puspa Ananta. Di kontrakmu boleh jadi tertulis status karyawan Kemara, tapi kamu bekerja langsung untuk ibu saya. Karena kalau saya? Tidak mungkin saya mempekerjakan oknum yang melakukan kejahatan terhadap perusahaan.” (Lestari, 2018: 143)
- (39) “Akankah mereka butuh keheningan? Perlukah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik? Perlukah ia meminta kepada manusia kesayangannya itu mendongeng untuk kali terakhir?” (Lestari, 2018: 1)

- (40) “Kalau ternyata ada proyek gimana? Pilih badan kering dan kantong juga kering atau badan basah dan kantong ikut basah?” (Lestari, 2018: 30)
- (41) “Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul?” (Lestari, 2018: 40)
- (42) “Mada mulai berpikir, apakah orang bernama Nurdin Suroso juga melihat hal serupa dengannya, dan bagaimana kalau selama ini Jati bukan sekadar anak buah biasa?” (Lestari, 2018: 45)
- (43) “Komandan Mada menjamunya? Setelah ia dikurung semalaman tanpa alasan yang jelas? (Lestari, 2018: 47)
- (44) “Terus, kalau sudah jadi, kamu juga yang mau pakai?” (Lestari, 2018: 52)
- (45) “Sehari. Dua hari. Janirah menunggu dengan tegang kehebohan yang bakal terjadi di keraton. Sampai seminggu lewat tetap tak terjadi apa-apa” (Lestari, 2018: 7)
- (46) *“Porsi pertama akan mengubah nasibmu. Porsi kedua akan mengubah nasib keturunanmu. Porsi ketiga akan mengubah dunia sebagaimana keinginanmu”* (Lestari, 2018: 9)
- (47) “Neneknya sering dengan sengaja mengirimkan tanaman anggrek, dua-tiga kali, bahkan lebih dari sepuluh kali, sampai orang-orang yang dikirim lama-lama mulai ikut mengoleksi” (Lestari, 2018: 18)

Lampiran 2. Sampul Novel *Aroma Karsa*

